

Cyberbullying Dilingkungan Sekolah: Upaya Pencegahan dan Penanganannya

Alvina Rahmadani, Khodijah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: alvinara301@gmail.com, uchykhadijah7@gmail.com

Abstract

Modern times bring rapid development of information technology in various parts of the world. In addition, technology also brings various positive and negative impacts in our lives. One of the negative impacts of the advancement of information technology is the emergence of cyberbullying. The rapid development of technology among adolescents increases the risk of cyberbullying behavior and this is a new problem that is a serious challenge in social life and must get full attention in the digital world. In addition, cyberbullying that occurs in the school environment has become an issue that is widely discussed in various situations. Cyberbullying has a negative impact on the mental health and academic condition of the victim. Therefore, further analysis of the factors of cyberbullying behavior is needed to find effective ways to prevent and deal with the phenomenon of cyberbullying in the school environment. This effort is carried out in the hope that students will no longer abuse social media as access to carry out cyberbullying and be wiser in using social media.

Keywords : technology, cyberbullying, adolescents, school environment

Abstrak

Zaman modern membawa perkembangan yang pesat terhadap teknologi informasi diberbagai belahan dunia. Selain itu, teknologi juga membawa berbagai dampak positif dan negatif dalam kehidupan kita. Salah satu dampak negatif dari majunya teknologi informasi adalah munculnya *cyberbullying*. Pesatnya perkembangan teknologi dikalangan remaja memperbesar resiko terjadinya perilaku *cyberbullying* dan hal ini menjadi permasalahan baru yang menjadi tantangan serius dikehidupan sosial dan harus mendapatkan perhatian penuh dalam dunia digital. Selain itu *cyberbullying* yang terjadi dilingkungan sekolah sudah menjadi isu yang marak diperbincangkan dalam berbagai situasi. *Cyberbullying* memiliki dampak negatif bagi kesehatan mental dan kondisi akademik korban. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih jauh tentang faktor terjadinya perilaku *cyberbullying* untuk menemukan cara yang efektif dalam upaya mencegah dan menangani fenomena *cyberbullying* dilingkungan sekolah. Upaya ini dilakukan dengan harapan para peserta didik tidak lagi menyalahgunakan media sosial sebagai akses dalam melaksanakan *cyberbullying* dan lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial.

Kata kunci: teknologi, cyberbullying, remaja, lingkungan sekolah

Pendahuluan

Penindasan atau intimidasi yang kita kenal dengan *bullying* adalah salah satu tindakan yang sering terjadi baik di lingkungan masyarakat atau bahkan dalam keluarga dan sekolah menjadi tempat yang sangat sering bagi seseorang menerima tindak *bullying*. Tindakan *bullying* sangat dilarang karena hal itu memiliki dampak yang sangat buruk bagi kesehatan mental seseorang, baik sang pelaku *bullying* maupun orang yang menerima tindak *bullying*. Sekolah menjadi faktor terbesar terjadinya perilaku *bullying*, baik antar peserta didik bahkan guru dengan peserta didik begitupun sebaliknya. Seiring berjalannya waktu, dimana yang kita kenal sebagai zaman 4.0 yang mana manusia sangat

dimanjakan dengan teknologi-teknologi yang semakin canggih.(1)

Bullying disekolah menjadi masalah serius dilingkungan sekolah. *Bullying* biasanya terjadi karena pelaku kurang memiliki empati kepada korban. *Bullying* dilingkungan sekolah dengan berbagai macam bentuknya menjadi masalah serius karena memiliki dampak yang sangat kacau salah satunya pada kesejahteraan hidup siswa.

Era globalisasi menjadi zaman yang mengubah banyak perkembangan hidup manusia di muka bumi salah satunya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memanjakan manusia dengan teknologi-teknologi yang semakin canggih. Komunikasi menjadi hal yang

penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Penggunaan teknologi informasi khususnya dalam bermedia sosial menjadi metode inti komunikasi yang dilakukan oleh sebagian besar orang khususnya remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Penggunaan media sosial dapat diakses oleh siapapun termasuk anak-anak dan remaja usia 17 tahun kebawah. Bangku sekolah merupakan masa yang rawan, karena pada masa ini identik dengan remaja yang sedang asik mengeksplor banyak hal dan berusaha mencari jati diri. Sebagian remaja akan mampu melewati masa rawan ini dengan baik, namun ada beberapa remaja yang sebaliknya. Beberapa dari mereka justru terjerumus pada pertumbuhan yang negatif mulai dari melakukan kenakalan ringan hingga kriminal.(2)

Bermedia sosial yang baik memberikan banyak manfaat dalam berbagai macam hal kepada penggunanya. Meskipun banyak manfaat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penindasan dunia maya telah muncul sebagai potensi yang sangat berbahaya dan menjadi salah satu terbesar media sosial memiliki dampak negatif.(3) Salah satu dampak negatif yang timbul dari penggunaan media sosial adalah munculnya fenomena *cyberbullying* dikalangan anak-anak maupun remaja dilingkungan sekolah. Bersosial media yang baik memberikan banyak manfaat dalam berbagai macam hal kepada penggunanya. Meskipun banyak manfaat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penindasan dunia maya telah muncul sebagai potensi yang sangat berbahaya dan menjadi salah satu alasan terbesar media sosial memiliki dampak negatif.(3) Salah satu dampak negatif yang timbul dari penggunaan media sosial adalah munculnya fenomena *cyberbullying* dikalangan anak-anak maupun remaja dilingkungan sekolah. *Cyberbullying* merupakan tindak *bullying* yang tidak terjadi secara langsung dilingkungan sekolah, tindakan ini terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siswa terhadap teman sekolahnya melalui gadget, karena saat diluar sekolah para peserta didik lebih leluasa menggunakan gadget. Walaupun tindakan ini tidak dilakukan disekolah tapi dampaknya akan terasa saat jam sekolah dimulai, hal ini terjadi karena korban *cyberbullying* akan diejek dan dipermalukan.(1)

Cyberbullying yang terjadi dikalangan remaja dilingkungan sekolah merupakan bentuk

baru dari perilaku *bullying* dan menjadi salah satu objek yang menarik bagi para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Karena dalam hal ini, rasio remaja yang menggunakan internet meningkat dengan sangat cepat. *Cyberbullying* atau kekerasan yang dilakukan melalui dunia maya (media sosial) terkadang lebih sadis jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Banyak dari korban *cyberbullying* yang merasa putus asa, merasa takut untuk sekedar beranjak karena khawatir setiap gerak-geriknya diawasi dan dijadikan bahan cemooh di media sosial oleh karena itu mereka merasa terisolasi. *Cyberbullying* disekolah menjadi masalah serius dilingkungan sekolah. *Cyberbullying* biasanya terjadi karena pelaku kurang memiliki empati kepada korban. *Cyberbullying* dilingkungan sekolah dengan berbagai macam bentuknya menjadi masalah serius karena memiliki dampak yang sangat kacau salah satunya pada kesejahteraan hidup siswa.(4) Menurut beberapa jurnal korban *cyberbullying* cenderung diperlakukan tidak manusiawi dan tidak berdaya ketika diserang. Bukan menutup kemungkinan intimidasi secara fisik dan verbal tidak menimbulkan depresi. Namun, beberapa peneliti menemukan tingkat depresi yang lebih tinggi pada korban *cyberbullying*. Tidak hanya sampai pada tingkat depresi, korban *cyberbullying* banyak yang melakukan hal yang lebih jauh lagi seperti bunuh diri.(5)

Indonesia memiliki korban *cyberbullying* pada usia remaja sebanyak 80% dan hampir setiap harinya ada remaja yang mengalami *cyberbullying*. Menurut data yang didapatkan dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2016 korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41-50%.(2) Pemaparan diatas secara tidak langsung menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain melalui teknologi berupa media sosial. Setiap hari semakin banyak korban dari fenomena *cyberbullying*. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwasannya peserta didik rentan menjadi korban *cyberbullying*.(2) UNICEF menjadikan *cyberbullying* sebagai salah satu isu yang di prioritaskan dan harus ditangani dengan sangat maksimal demi memenuhi hak-hak anak terutama dalam melindungi mereka dari tindak kekerasan. Karena *cyberbullying* dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang dominan dengan anak-anak dimana pelaku dan korban sama-sama masih berstatus anak-anak dan remaja.

Hal ini disampaikan langsung oleh Direktur Eksekutif UNICEF.(6)

Cyberbullying yang terjadi dikalangan remaja dilingkungan sekolah merupakan bentuk baru dari perilaku *bullying* dan menjadi salah satu objek yang menarik bagi para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Karena dalam hal ini, rasio remaja yang menggunakan internet meningkat dengan sangat cepat. *Cyberbullying* atau kekerasan yang dilakukan melalui dunia maya (media sosial) terkadang lebih sadis jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Banyak dari korban *cyberbullying* yang merasa putus asa, merasa takut untuk sekedar beranjak karena khawatir setiap gerak-geriknya diawasi dan dijadikan bahan cemooh di media sosial oleh karena itu mereka merasa terisolasi.

Menurut beberapa jurnal korban *cyberbullying* cenderung diperlakukan tidak manusiawi dan tidak berdaya ketika diserang. Bukan menutup kemungkinan intimidasi secara fisik dan verbal tidak menimbulkan depresi. Namun, beberapa peneliti menemukan tingkat depresi yang lebih tinggi pada korban *cyberbullying*. Tidak hanya sampai pada tingkat depresi, korban *cyberbullying* banyak yang melakukan hal yang lebih jauh lagi seperti bunuh diri.(5) Karena *cyberbullying* menggunakan online video, gambar dan juga kata-kata dalam bentuk digital dengan mengecam mengejek dan menjatuhkan orang lain. Seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* biasanya sudah memiliki dengan pelaku atau bahkan pelaku hanya sekedar menjadikannya bahan candaan dalam bersosial media tanpa memikirkan bahwa tindakannya menjadi *cyberbullying*.

Teori

Kajian psikologis menjelaskan bahwa masa remaja peserta didik memiliki perkembangan psikologis yang tidak stabil. Emosi-emosi pada usia peserta didik sangat sulit terkontrol, mereka akan cenderung mengelora terhadap suatu hal sehingga mudah sekali untuk terpengaruh dengan situasi dan arus pertemanan. Kepribadian menjadi pendorong bagaimana peserta didik akan bertindak, hal itu tentu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Mudahnya akses internet bagi segala usia menggugah para peserta didik untuk melakukan aktivitas dengan media sosial. Kebiasaan mengakses internet inilah yang menjadi pemicu terhadap perilaku *cyberbullying* yang sangat tinggi. Sehingga

membutuhkan uluran tangan para pendidik dan akademisi untuk mengawasi dan mengendalikannya dengan baik.(7) Teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow mengemukakan bahwasannya pelaku *cyberbullying* memiliki alasan saat melakukan tindak *cyberbullying* yakni karena kebutuhan hierarkinya tidak terpenuhi.(8)

Teori viktimologis kritis cukup relevan dalam menganalisis korban *cyberbullying*, teori ini memfokuskan pandangannya mengenai korban.(9) Kajian ini menggali penyebab peserta didik mengalami tindak *cyberbullying*. Menurutnya, korban yang mengalami tindak *cyberbullying* bukan hanya peserta didik yang pasif dan tidak bersalah, tetapi bisa jadi hal ini terjadi karena sebelumnya pernah ada tindak kejahatan. Teori viktimologi yang dikatakan oleh Ezzat Abdel Fattah menjelaskan bahwasannya korban *cyberbullying* secara tidak langsung adalah mereka yang tidak menyadari jika memiliki perilaku lain yang menjadikan alasan dirinya menjadi seorang korban. Disamping teori Viktimologis ada perspektif kriminologis yang berfokus pada penyebab kejahatan *cyberbullying* itu terjadi sehingga dapat menganalisis dengan baik faktor apa saja yang menjadikan peserta didik sebagai pelaku tindak *cyberbullying*.(10)

Metode Penelitian

Melihat kian maraknya fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada anak-anak dan remaja dilingkungan sekolah, penulis membuat penelitian tentang fenomena *cyberbullying* dilingkungan sekolah serta upaya pencegahan dan penanganannya. Tujuan dilakukannya penelitian ini tentu untuk mengetahui tentang bagaimana kondisi sebenarnya dari *cyberbullying* dilingkungan sekolah serta mencari langkah-langkah yang dapat ditempuh guna mencegah dan menangani hal tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi library research dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari database elektronik yakni jurnal ilmiah google scholar antara tahun 2015 sampai tahun 2022. Peneliti memilih sendiri jurnal ilmiah yang sesuai dengan judul dan abstrak serta membedakannya tujuan dan hasil dari beberapa jurnal ilmiah dan artikel yang berbeda. Studi literatur ini dimaknai sebagai kajian literatur yang menelusuri lalu menanggapi penelitian terdahulu dengan kritis. Dengan tujuan dapat memperoleh gambaran tentang *cyberbullying* dan bagaimana

cara menangani serta mencegah fenomena tersebut.

Hasil

Cyberbullying merupakan salah satu fenomena yang muncul dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perilaku *cyberbullying* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja sekalipun itu dilingkungan sekolah yang memiliki legalitas tinggi. *Cyberbullying* akan berdampak sangat buruk bagi siapapun yang mengalami hal tersebut. Pelaku dan korban dari *cyberbullying* rata-rata diduduki oleh remaja yang masih berstatus pelajar. Dari kajian hasil analisis dari berbagai jurnal publikasi yang sangat relevan untuk dikaji, ditemukan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak *cyberbullying* dilingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya strategi dari setiap sekolah dalam menanggulangi terjadinya *cyberbullying* karena *cyberbullying* bisa terjadi sewaktu-waktu yang mengakibatkan turunnya potensi akademik maupun akademik yang dimiliki.(8)

Cyberbullying merupakan kesalahan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat merugikan dan dilakukan secara sengaja seacara berulang-ulang.(11) *Cyberbullying* memiliki dampak yang sangat fatal terhadap kesehatan mental korban yang akan berakibat buruk pada diri korban dalam menjalani kehidupan.(12)

Lingkungan memiliki peran utama bagi perkembangan peserta didik, baik lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, masyarakat serta lingkungan sekolah. Semua ini diharapkan dapat berkolaborasi untuk membentuk karakter dan moral anak bangsa dalam berbagai macam hal khususnya tentang norma dalam pergaulan. Hal ini diharapkan dapat mencegah dan menangani terjadinya tindak *cyberbullying* khususnya dilingkungan sekolah supaya siswa tidak terganggu dalam proses pembelajaran akademik disekolah serta menjaga psikologis siswa agar tetap aman. (13)

Pembahasan

Perilaku *cyberbullying* disekolah banyak melibatkan peserta didik tanpa pandang gender, baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki potensi sebagai pelaku dan korban dari perilaku bullying. Apabila tidak ada upaya pencegahan sejak dini pada diri peserta didik maka akan menimbulkan kegagalan pada

kemampuan akademik dan menjadi pemicu peserta didik menjadi anak yang melawan aturan dan banyak terlibat masalah.(14)

Faktor Perilaku Cyberbullying

Cyberbullying terjadi atas beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. diantaranya adalah faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan sekolah. *Pertama*, kunci utama dari *cyberbullying* adalah individu, dimana perilaku *cyberbullying* memiliki keterlibatan dengan dirinya sendiri. seseorang yang cenderung memiliki kepribadian lemah sangat rentang dan pendiam menjadi faktor dalam mendapatkan tindak *cyberbullying* disekolah. Sebaliknya, seseorang yang tampak lebih berani dan cenderung memiliki sikap sosial yang baik memiliki kemungkinan kecil untuk menjadi korban *cyberbullying* disekolah.(15) Pelaku *cyberbullying* juga dapat melakukan hal tersebut karena ia merasa bosan dengan keadaan lalu akhirnya mencari cara untuk menghibur dirinya sendiri dengan melakukan tindak *cyberbullying*. Hal ini sering dilakukan dengan menyampaikan komunikasi pribadi atau gambar yang memiliki potensi memalukan antara pelaku dan korban. Pelaku *cyberbullying* biasanya melakukan ini hanya untuk mendapat kesenangan semata.(16) *Kedua*, keluarga merupakan bagian penting dalam perkembangan seorang anak, bagaimana sang anak beradaptasi dan bersosialisasi tergantung dengan bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh. Kebebasan serta minimnya pengawasan dari orangtua juga akan berdampak pada anak sehingga menjadi pelaku *cyberbullying*. (15) *Ketiga*, faktor teman sebaya yang merupakan kumpulan orang yang akan ditemui saat berada dilingkungan sekolah. Dukungan sosial juga sangat dibutuhkan remaja dalam upayanya saat menjalani kehidupan diberbagai kondisi sosial. Teman memegang kendali besar tentang apakah individu akan menjadi pelaku *cyberbullying* atau bahkan penerima tindak bullying. Pada usia remaja para peserta didik cenderung memiliki egosentrisme yang tinggi hingga menyebabkan terjadinya tekanan negatif dari kelompok teman sebaya. Sebuah penelitian menjelaskan bahwasannya individu yang tidak mempunyai teman dan kurang berbaur disekolah beresiko besar menjadi korban *cyberbullying*. *Keempat*, faktor lingkungan sekolah Bentuk dan alasan *cyberbullying* disetiap sekolah berbeda-beda tergantung dengan bagaimana SDM (sumber daya

manusia) dan privillage sekolah tersebut. *Cyberbullying* lebih sering terjadi disekolah-sekolah yang menggunakan internet dengan kapasitas tinggi sebagai koneksi pembelajarannya setiap hari.(15)

Selain itu, faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying* tentu saja ada media sosial. Faktor perkembangan media sosial yang sangat pesat sebagai alat komunikasi membawa tren baru sebagai media untuk melakukan penindasan secara daring (*cyberbullying*).⁽¹⁷⁾ Teknologi banyak mengubah pola hidup dan lingkungan belajar peserta didik. Hadirnya media sosial dijadikan sarana sebagai media komunikasi dengan siapapun dalam jarak sejauh apapun. Tentunya, berbagai masalah pun muncul sebagai konsekuensi dari cepatnya proses komunikasi.⁽¹⁸⁾

Dampak Cyberbullying

Cyberbullying saat ini menjadi masalah yang sangat besar dan dapat menimbulkan beragam dampak bagi yang mengalaminya. *Cyberbullying* biasanya terjadi karena memburuknya sebuah hubungan yang ia jalani dengan siapapun. Hal inilah yang menjadi alasan seseorang mengintimidasi melalui media sosial. Intimidasi yang dilakukan melalui media elektronik akan berdampak pada masalah psikologis yang mengalaminya. Korban *cyberbullying* akan cenderung merasa tidak punya semangat hidup dan merasa putus asa dalam jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan yang mengalami tindak bullying. Penelitian yang dilakukan oleh Fahy, Stansfeld, Smuk, Smith, Cummins, dan Clark (2016) menegaskan bahwa *cyberbullying* memiliki hubungan erat dengan terganggunya kesehatan mental seseorang. Korban yang mengalami perilaku *cyberbullying* berpotensi lebih besar dalam mengalami depresi, dan kecemasan hingga membuat remaja minim akan kesejahteraan.⁽²⁾ *Cyberbullying* dikatakan lebih sadis daripada bullying bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan *cyberbullying* memiliki jangkauannya yang sangat luas sehingga tidak heran jika seseorang yang mengalami hal ini sampai memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Korban *cyberbullying* yang tidak segera mendapat penanganan disekolah akan membawa mereka menjadi cyberbullies atau terus menerus menjadi korban. Hal ini akan memicu korban menjadi tertekan karena merasa malu yang menyebabkan mereka kehilangan teman saat

disekolah dan akhirnya mengalami insomnia. Akibat dari perlakuan ini korban akan merasa sangat tidak nyaman saat berada disekolah dan membuatnya tidak semangat untuk mengikuti pembelajaran. Korban akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan sekolah yang akan berdampak panjang bagi kehidupan.

Upaya Pencegahan dan Penanganan Cyberbullying Dilingkungan Sekolah

Cyberbullying menjadi bagian dari tindak pidana *cybercrime* (penyalahgunaan teknologi internet) dengan cara menghina dan menjelek-jelekan korban didalam dunia maya dimana tindakan tersebut menyebabkan korban mengalami depresi. Upaya pencegahan hal ini membutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua serta masyarakat dengan para aparat penegak hukum demi mewujudkan masyarakat indonesia yang aman dan sejahtera, tidak lupa dengan teman sebaya yang berpengaruh saat dilingkungan sekolah. Warga Indonesia memiliki Hukum HAM (Hak Asasi Manusia) yang salah satunya adalah hak rasa aman, dan apabila seseorang melakukan tindak *cyberbullying* berarti sudah melakukan pelanggaran hak rasa aman.⁽⁸⁾ Selain itu, perlu adanya edukasi yang menarik supaya masyarakat Indonesia bisa menerapkan dengan baik dan bijak dalam penggunaan media sosial supaya masyarakat Indonesia bisa menyaring informasi dengan benar dan menanggapi secara kritis agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak jelas sumbernya.⁽¹⁹⁾

Keluarga sebagai pihak utama dalam pembentukan karakter anak dengan memberikan pengawasan yang maksimal berperan penting dalam mencegah dan menangani perilaku *cyberbullying*. Ketegasan orangtua dalam memberikan akses kepada anak saat bermedia sosial dapat membentuk pribadi anak menjadi bertanggung jawab. Sehingga perilaku *cyberbullying* dapat dicegah apabila orang tua memiliki kedisiplinan dan ketegasan tentang bahaya penggunaan internet hingga menyebabkan perilaku *cyberbullying*. Dalam upaya mencegah terjadinya *cyberbullying* orangtua diharapkan dapat meluangkan lebih banyak waktu bersama anak-anak guna dapat mengawasi tumbuh kembang anak secara optimal.⁽²⁰⁾

Kasus *cyberbullying* pada siswa bisa dikendalikan apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya bekerjasama dengan baik guna

mencapai tujuan menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa peserta didik. Jika hal itu dapat dilaksanakan secara optimal maka tindakan intimidasi (*cyberbullying*) akan teratasi dengan baik. Siregar, Gandamana, dan Putri (2019) menjelaskan bahwasannya karakter bisa diubah apabila orang tua dan pihak sekolah bisa bekerjasama dengan baik.(13)

Selain itu, kecerdasan emosi yang dimiliki peserta didik juga bisa membantu menanggulangi permasalahan ini. Dengan kecerdasan emosi yang baik, peserta didik mampu memotivasi dirinya serta mengelola dan mengenali perasaannya sendiri, jika hal ini terjadi secara optimal maka peserta didik juga akan mampu mengenali individu lain.(21) Kecerdasan emosi yang baik sangat diperlukan peserta didik dilingkungan sekolah karena kemampuan manajemen emosi sangat berperan penting dalam pembentukan karakter sehingga mereka bisa menyaring informasi saat menggunakan media sosial. Adanya hal ini, menunjukkan bahwa keinginan untuk menghina dengan menggunakan media sosial tidak akan muncu pada diri mereka.

Berdasarkan uraian sebelumnya, sebagian besar perilaku *cyberbullying* terkena dampak dilingkungan sekolah, maka dari itu pihak sekolah wajib mengusahakan upaya pencegahan dan penanganan perilaku *cyberbullying*. Apabila tidak ada upaya dalam mencegah dan menangani perilaku *cyberbullying* dilingkungan sekolah maka akan berdampak buruk kedepannya. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan edukasi tentang cara melawan perundungan apa bila menjadi saksi atau bahkan menjadi korban. Memberikan edukasi tentang bahaya dan bagaimana cara mencegah serta melawan *cyberbullying* dapat menjadi solusi yang tepat, sehingga kedepannya para peserta didik memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dalam menjaga kesehatan jiwa serta memiliki kehidupan yang aman baik disekolah maupun dilingkungan sekitar.(14) Sekolah sebagai sarana utama setelah keluarga tentu harus memiliki upaya yang maksimal dalam menanggulangi anak-anak yang menjadi pelaku dan korban perilaku *cyberbullying* dengan memberikan pengarahan ekstra tentang bagaimana sikap yang baik antar sesama, hal ini bisa dilaksanakan dengan memberikan pendidikan karakter yang maksimal bagi peserta didik.(22)

Upaya untuk mencegah dan menangani perilaku *cyberbullying* dilingkungan sekolah, pihak sekolah harus membuka telinga dengan

menyediakan ruang untuk mendengarkan dan menerima segala permasalahan mereka lalu memberikan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut. Selain itu pendidik harus mengambil peran aktif dalam memantau interaksi online yang dilakukan peserta didiknya.(20)

Kesimpulan

Cyberbullying terus menjadi permasalahan yang mengganggu dan terjadi kapan saja tanpa dibatasi oleh apapun. *Cyberbullying* akan berdampak sangat fatal pada korban yang mengalaminya. Korban *cyberbullying* akan merasa hilang arah, depresi, hingga menarik diri dari lingkungannya bahkan *cyberbullying* bisa mendorong korban untuk melakukan bunuh diri. Orang tua dan guru pendidik disekolah harus berkolaborasi dalam upaya menanggulangi dan mengatasi masalah *cyberbullying* dilingkungan sekolah. Karena fenomena *cyberbullying* berdampak sangat fatal hingga mempengaruhi segala aspek kehidupan mulai dari aspek sosial, fisik hingga psikologis. Dampak *cyberbullying* tidak hanya pada korban, tetapi juga berdampak pada pelaku. *Cyberbullying* berbahaya karena berpotensi menyebabkan depresi hingga merasa frustrasi dan berakhir dengan bunuh diri. Orang tua, lingkungan sekolah dan teman sebaya bisa menjadi faktor terjadinya perilaku *cyberbullying* sekaligus menjadi faktor terkuat dalam mencegah dan menangani perilaku *cyberbullying* tersebut.

Daftar Pustaka

- Antama, Febrizal, Mukhtar Zuhdy, and Heri Purwanto. "Faktor Penyebab Cyberbullying Yang Dilakukan Oleh Remaja Di Kota Yogyakarta." *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan* Vol. 1, No. 2. August 24, 2020.
- Bunga, Dewi. "Analisis Cyberbullying Dalam Berbagai Perspektif Teori Viktimologi." *Vyavahara Duta*. Vol. 14, No. 2. 2019.
- Dewi, Heni Agusputa, Suryani Suryani, and Aat Sriati. "Faktor Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review." *Journal of Nursing Care*. Vol. 3, No. 2. June 30, 2020.
- Efianingrum, Ariefa, Siti Irene Astuti Dwiningrum, and Riana Nurhayati. "Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi." *Jurnal Pembangunan*

- Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 8, No. 2. 2020.
- Fadhlullah, Fadhlullah, Mutia Wati, Rambang Muharramsyah, and Iis Marsithah. "Dampak Cyberbullying Di Sekolah Dan Upaya Pencegahannya." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Almuslim*. Vol. 1, No. 2. 2022.
- Hana, Desiana Risqi, and Suwarti Suwarti. "Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyber Bullying." *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*. Vol. 1, No. 0. January 6, 2020.
- Idrus, Nur Fadilah Al, and Yeni Widowati. "Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Prespektif Kriminologis Dan Viktmologis." *DIVERSI: Jurnal Hukum*. Vol. 8, No. 2. December 30, 2022).
- Jalal, Novita Maulidya, Miftah Idris, and Muliana Muliana. "Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*. Vol. 5, No. 2. 2021.
- Khairunnisa, Rafidah, and Muhammad Zulfa Alfaruqy. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Cyberbullying Di Media Sosial Twitter Pada Siswa SMAN 26 Jakarta." *Jurnal EMPATI*. Vol. 11, No. 4. November 7, 2022.
- Kumala, Ayu Puput Budi, and Agustin Sukmawati. "Dampak Cyberbullying Pada Remaja." *Alauddin Scientific Journal of Nursing*. Vol. 1, No. 1. 2020.
- Listiyani, Laily Rochmawati, Astuti Wijayanti, and Flora Grace Putrianti. "Mengatasi Perilaku Cyber Bullying Pada Remaja Melalui Optimalisasi Kegiatan Tripusat Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1. December 20, 2020.
- Malihah, Zahro, and Alfiasari Alfiasari. "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. Vol. 11, No. 2. May 31, 2018.
- Mufid, Firda Laily. "Kebijakan Integral Hukum Pidana Dengan Technology Prevention Dalam Upaya Pencegahan Kejahatan Cyberbullying." *Jurnal Rechtsens*. Vol. 7, No. 2. 2018.
- Oktariani, Mirawati, Arbana Syamantha, and Rodia Afriza. "Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa." *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*. Vol. 1, No. 2. May 30, 2022.
- Rahayu, Flourensia Spty. "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi." *Journal of Information Systems*. Vol. 8, No. 1. 2012..
- Ru'iyah, Sutipyo, Sri Roviana, and Yusron Masduki. "Mereduksi Perilaku Cyberbullying Melalui Pendekatan Psikologi Islami Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sleman." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 4, No. 1. November 26, 2022.
- Rusyidi, Binahayati. "Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 2, No. 2 (2020).
- Setyorini, Rika. "Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Penanggulangan Cyberbullying." *Jurnal PPKn*. Vol. 5, No. 2. 2017.
- Syah, Rahmat, and Istiana Hermawati. "Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol. 17, No. 2. June 30, 2018.
- Triwulandari, Ananda Ayu, and Oksiana Jatiningsih. "Strategi Sekolah Dalam Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa Di SMP Negeri 6 Sidoarjo." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 11, No. 1. 2023
- Utami, Anastasiaa Siwi Fatma, and Nur Baiti. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja." *Cakrawala - Jurnal Humaniora*. Vol. 18, No. 2. September 18, 2018.
- Yuli, Yuli Fitria, and Ahmad Efendi. "Psikoedukasi Upaya Mencegah Dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) Di SMP Unggulan Habibulloh." *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1, No. 3. September 1, 2022.